

**PENYUCIAN JIWA  
MENURUT PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI**

(Studi terhadap Kitab Mutiara Ihya' Ulumuddin yang Diterjemahkan dari Kitab  
Mukhtashar Ihya' Ulumuddin)



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Sosial Islam

Disusun Oleh :

**MUHAMMAD RIPAI**

0222 0999

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

2007

**Drs. HM. Wasyim Bilal**

Dosen Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal: Skripsi  
Saudara Muhammad Ripai

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah mengadakan beberapa koreksi, perbaikan serta pengarahan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Muhammad Ripai  
NIM : 02220999  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul Skripsi : Metode Menyucikan Jiwa Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali (Studi terhadap Kitab Mutiara Ihya' Ulumuddin yang Diterjemahkan dari Kitab Mukhtashar Ihya' Ulumuddin)

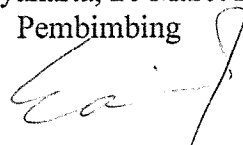
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu dalam Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar Skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 20 Maret 2007

Pembimbing



**Drs. HM. Wasyim Bilal**

NIP. 150169830



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Marsda Adisucipto, Telpn (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

**PENGESAHAN**

Nomor : UIN/02/DD/PP.00.9/686/2007

Judul Skripsi :

**PENYUCIAN JIWA MENURUT PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI  
(Studi terhadap Kitab Mutiara Ihya' Ulumuddin  
yang Diterjemahkan dari Kitab Mukhtashar Ihya' Ulumuddin )**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**Muhammad Ripai**

NIM. 02220999


Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 02 April 2007

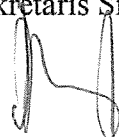
Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

**SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH**


Ketua Sidang

  
Prof. Dr. HM Bahri Ghozali, MA  
NIP. 150220788

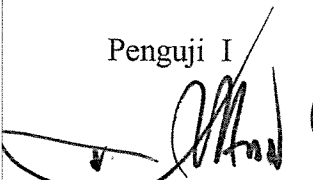
Sekretaris Sidang

  
Nailul Falah, S.Ag., M.Si  
NIP. 150288307


Pembimbing

  
Drs. HM. Wasjim Bilal  
NIP. 150169830

Penguji I


  
Drs. Abror Sodik, M.Si  
NIP. 150240124

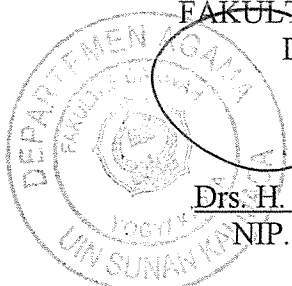
Penguji II

  
Drs. Abdullah, M.Si  
NIP. 150254035

Yogyakarta, 5 April 2007

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS DAKWAH  
DEKAN

  
Drs. H. Aff Rifai, MS  
NIP. 150222293

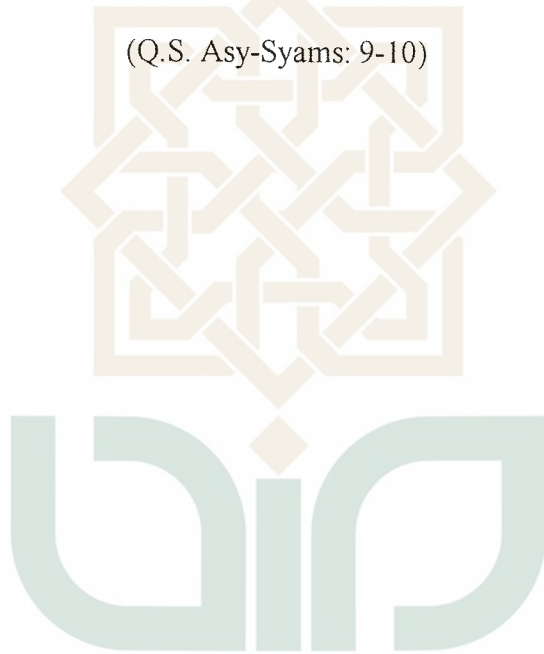


## HALAMAN MOTTO

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*

(Q.S. Asy-Syams: 9-10)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

**Skripsi ini penulis persembahkan Buat:**

- *Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu memberikan kasih sayangnya dan yang senantiasa mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.*
- *Kakak dan Adikku semuanya yang senantiasa memberikan semangatbuat penulis dalam menyelesaikan studi.*
- *Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*
- *Seluruh keluarga di Riau yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan studi.*
- *Dan buat teman-temanku semuanya.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا و الدين اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين , اما بعد.

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua dan khususnya kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, serta keluarga dan para sahabatnya.

Penyusun sadar dengan segala kemampuan dan keterbatasan pengetahuan penyusun, maka dengan terselesaikannya skripsi ini merupakan karunia yang tak terhingga nilainya. Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan dan dorongan baik dari segi moril maupun materil, sehingga akhirnya penyusun dapat menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Oleh karena itu, penyusun tidak lupa menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Afif Rifai, MS, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta..
2. Bapak Prof. DR. H. M. Bahri Ghozali, MA dan Bapak Nailul Falah, S.Ag, M.Si, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan.
3. Bapak Drs. HM. Wasyim Bilal, sebagai pembimbing yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

5. Ayah Bunda tercinta yang dengan penuh keikhlasan dan ketulusan memberikan dukungan baik moril maupun materil, begitu juga dengan kakak dan Adikku tersayang, kak Norma, Kak Ijus, dik Taufik, dik Firman, dik Rusdi, dik Nanna dan seluruh Keluarga di Riau.
6. Teman-temanku di kost Griya Hana (Hasan, Fani, Qowi, Irwan, Satori, S.IP, dan semua) dan teman-teman di Anwar Rasyid (Mas Tono, Mas Andre, S.Kom, kang Dhadhi, Mas Trisno, Muslim, Bang Eko, Zainal, Arif) yang telah banyak memberikan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman kelas BPI-A khususnya Sulaiman Mu'arif dan Nurmubarokati yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman PERHIPLA: Kak Tina, Darwis, Safir, Firda, real, Adi, Alwi, Itha, Uya. Thank's ya....!
9. Semua pihak yang telah membantu serta memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan dan jerih payah mereka mendapat imbalan dari Allah SWT. Amin.

Penyusun sangat menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya, oleh karena itu penyusun sangat mengharapakan kritik dan saran dari pembaca demi lebih baiknya skripsi ini, dan sebagai akhir kata penyusun hanya dapat berharap kepada Allah SWT, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermamfaat buat kita semua. Amin.

Yogyakarta, 21 Maret 2007

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka .....	8
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II : BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI .....</b>	<b>20</b>
A. Riwayat Hidup Al-Ghazali.....	20
B. Corak Pemikiran Al-Ghazali.....	28
C. Pokok-Pokok Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali .....	36
D. Karya-karya Al-Ghazali .....	41



### **BAB III : PENYUCIAN JIWA MENURUT PEMIKIRAN IMAM AL-**

<b>GHAZALI</b> .....	46
A. Niat, ikhlas, dan Jujur.....	46
B. Taubat.....	50
C. Sabar dan Syukur.....	53
D. Kezuhudan.....	57
E. Harapan dan Ketakutan .....	60
F. Tawakkal .....	64
G. Kecintaan, Kerinduan, dan Keridhaan .....	67
H. Muraqabah dan Muhasabah.....	69
I. Tafakkur .....	72
J. Membaca Al-Qur'an .....	74
K. Berzikir dan Berdo'a.....	76
L. Amar Ma'ruf Nahi Munkar.....	81
M. Riyadhah An-Nafs.....	83
N. Mengingat Kematian.....	85

### **BAB IV : PENUTUP .....**

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran-Saran .....	89
C. Kata Penutup.....	89

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan dan menghindari terjadi kesalahpahaman serta penafsiran yang di luar penulisan ini, perlu dipertegas arti dan batasan-batasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul *Penyucian Jiwa Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali*, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Penyucian Jiwa

Secara bahasa penyucian adalah membersihkan, menjadikan sesuatu itu menjadi suci. Sedangkan jiwa adalah suatu Zat tertentu yang tidak dapat dilihat yang ada dalam tubuh manusia dan menyebabkan hidup (atau disebut juga roh atau nyawa).<sup>1</sup>

Dalam buku Metode Dzikir dan Do'a disebutkan bahwa hati atau jiwa adalah sesuatu yang subtil (*lathifah*), mulia (*rabbani*) dan spiritual (*ruhani*) yang ada dalam diri manusia yang tidak dapat ditangkap oleh indera.<sup>2</sup> Hati atau jiwa inilah yang menjadi bagian dari diri manusia yang memahami (*mudrik*), mengetahui (*alim*) dan meresapi dengan hati (*arif*). Sedangkan raga manusia adalah instrumen dan bejana yang digunakan untuk melakukan fungsi-fungsi tersebut.

Penyucian jiwa disini penulis artikan sebagai sebuah terapi jiwa agar kembali menjadi bersih dan suci dari segala macam kesalahan dan

---

<sup>1</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 622

<sup>2</sup> Kajiyo Nakamura, *Ghazali and Prayer*, alih bahasa Uzair Fausan, *Metode Dzikir dan Do'a Al-Ghazali* (Bandung: Arazy Mizan, 2005), hlm. 63

dosa. Penyucian jiwa adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih pula, karena jiwalah yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk.

## 2. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah seorang filosof, teolog, ahli hukum dan sufi, di kalangan Barat dia dikenal dengan nama “Algazer”.<sup>3</sup> Ia pembawa perubahan sosial yang hidup di abad XI M. Pokok-pokok pemikirannya tentang banyak tema yang terdapat pada beberapa karya tulisannya.

Nama lengkap dari Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Beliau lahir di Thus salah satu kota di wilayah Khurasan di negara Persia pada tahun 450 H/ 1059 M. Beliau adalah seorang pemikir dan ulama besar yang memperoleh predikat “*Hujjatul Islam*”. di samping luas ilmu dan amalnya juga hidupnya penuh perjuangan dan pengorbanan dalam mempertahankan serangan terhadap ajaran agama, baik yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar Islam.<sup>4</sup>

Pada masa mudanya, Al-Ghazali menarik perhatian gurunya lantaran kecerdasan dan kesungguhannya dalam belajar. Ia belajar di Naisyabur kepada al-Jawayni, seorang imam Haramain, dan ia ditunjuk sebagai guru hukum Islam pada Madrasah Nizamiyah di Baghdad yang didirikan oleh Gubernur Nizam al-Muluk, yakni seorang negarawan dan tokoh pendidikan yang sekaligus sebagai pemrakarsa pendirian lembaga

---

<sup>3</sup> Huston Smith, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), hlm. 106

<sup>4</sup> Usman Said, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Sumatera Utara: Proyek Pembinaan PTA IAIN Sumatera Utara, 1982), hlm. 77

pendidikan madrasah. Di Baghdad Al-Ghazali meraih sukses besar sebagai ahli hukum Islam, bahkan ia tetap bertahan sebagai pengajar hukum Islam setelah empat tahun menjalani krisis keyakinan dan kesadaran.

Julukan “Imam” diperoleh Al-Ghazali ketika ia berada di kota Mu’askar yang ketika itu menjadi gudang para sarjana. Di sini ia berjumpa dengan Nizam al-Muluk. Kehadiran Al-Ghazali disambut baik oleh Wazir ini, karena kedalaman ilmunya, semua peserta mengakui kehebatan dan keunggulannya, maka Al-Ghazali mendapat julukan tersebut.

Ia banyak menuliskan karya, diantaranya yang terbesar mengenai pencarian ilmu pengetahuan antara lain, *ihya’ ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), *al-Mungid Min al-Dzalal* (penyelamat dari kesesatan).<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan dari istilah-istilah judul di atas, penulis memberikan pengertian selengkapnya dari judul skripsi “*Penyucian Jiwa Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali*” adalah penelitian yang berusaha mengkaji dan mempelajari tentang penyucian jiwa dalam konteks pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap kitab *Mutiara Ihya’ Ulumuddin* (ringkasan yang ditulis sendiri oleh Imam Al-Ghazali diterjemahkan dari kitab *Mukhtashar Ihya’ Ulumuddin*)

## **B. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan materi yang kita rasakan akhir-akhir ini, ternyata tidak menjamin kebahagiaan hidup. Bahkan fakta berbicara bahwa kegalauan hidup, kekeringan jiwa menjadi fenomena yang menjamur dimana-mana, orientasi

---

<sup>5</sup> Huston Smith, *Op.cit*, hlm. 106

manusia saat ini yang lebih mengedepankan alam materi, menjadikan mereka bak robot yang otaknya hanya terperas demi uang. Sementara kebutuhan rohani berupa pengajaran *din* (Islam), tarbiyah dan *tazkiyah* bagi jiwa seakan tak mendapat porsi bagi waktu-waktu mereka.

Konsep *Tazkiyah An-Nafs* (penyucian jiwa), kini semakin populer. Hal itu tak bisa dipisah dengan realita, bahwa manusia saat ini betul-betul berada dalam titik nadir kemanusiaannya. Betapa akrab kehidupan kita sehari-hari bersama dosa. Disaat yang sama, setan berusaha memenjara manusia dalam kubangan dosa dan maksiat, membuat mereka berputus asa terhadap rahmat Allah SWT, tak pernah berpengharapan terhadap ampunan-Nya.

Dalam era modern sekarang ini, banyak di antara umat manusia mengalami reduksi pikiran dan jiwa diakibatkan oleh kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang merupakan tulang punggung modernisasi dan industrialisasi, seperti halnya dialami oleh manusia-manusia di dunia Barat. Pergeseran nilai dan perubahan pola pikir yang dialami manusia modern mempunyai tendensi kearah terjadinya proses alienasi manusia, yaitu keterasingan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya. Ini sejalan dengan tesis yang dikemukakan oleh Durkheim mengenai alienasi manusia, manusia telah kehilangan pegangan nilai dan tujuan hidup dalam struktur sosial yang baru (modernisasi) sehingga timbul gejala-gejala seperti bunuh diri dan berbagai bentuk pelarian lainnya, misalnya dengan minum minuman keras dan narkoba.

Sesungguhnya siapa saja yang memperhatikan kondisi kebanyakan manusia saat ini, niscaya melihat suatu perkara yang sangat mengherankan. Dia akan melihat kebanyakan manusia menaruh perhatian yang berlebihan kepada penampilan lahiriah, memperindah dan mempercantikinya dengan berbagai macam aksesoris keindahan dan kecantikan, namun pada saat yang sama dia akan melihat kelalaian dan keteledoran luar biasa terhadap keindahan, kebersihan dan kesucian batin.

Dimensi ruhani dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keislaman dan keihsanan seorang muslim. Pentingnya wahana ruhani tersebut, semata karena kalbu, ruh dan jiwa, merupakan eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spiritual agar berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Sebab, pendidikan mental seorang muslim, akan sia-sia saja, apabila tidak mampu mengolah rasa jiwanya sampai pada tahap keluhuran, kesucian dan kemuliaan yang selaras dengan keteladanan ruhani Rasulullah Saw.<sup>6</sup>

Pada masa sekarang ini kita sudah banyak menemukan manusia lupa dan lalai akan apa tujuan hidupnya, sehingga manusia sering kali menuruti hawa nafsunya untuk melakukan suatu hal yang merugikan dirinya sendiri baik di dunia sekarang ini maupun di akhirat kelak. Salah satu contoh yang sering kita lihat adalah bahwa banyak manusia yang lebih mengutamakan mencari kemewahan dunia dan lupa kan bekalnya di akhirat sehingga apapun cara dan jalan akan dilakukan demi mencari kemewahan tersebut.

---

<sup>6</sup> Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf* (Surabaya: Risalah Gusti, 1993), hlm.6

Semua sufi berpendapat bahwa untuk menghindari sifat-sifat manusia yang suka mengedepankan hawa nafsunya adalah kesucian jiwa.<sup>7</sup> Karena jiwa manusia merupakan refleksi atau pancaran dari zat Allah yang suci maka segala sesuatu itu harus sempurna dan suci. Sekalipun tingkat kesucian dan kesempurnaan itu bervariasi menurut dekat dan jauhnya dari sumber aslinya.

Usaha membersihkan jiwa dengan cara melepaskan jiwa dari kemusyrikan dan menundukkan jiwa kepada Allah SWT dengan penuh ketaatan adalah jalan yang akan menyelamatkan dari api neraka. Hal yang biasa dilakukan adalah diawali dengan keikhlasan dalam beribadah hingga selalu mengingat kematian yang siap menjemput.

Sungguh menakutkan keadaan manusia saat ini, bagaimana mereka disibukkan dunia hingga meninggalkan akhirat. Mereka disibukkan oleh katamakan dan angan-angan tak ada habisnya sampai melupakan kematian. Sungguh mengherankan adanya batu dalam hati, kebencian pada kebaikan yang menjajah jiwa, lemahnya takwa dan tipisnya agama dalam diri mereka. Oleh karena itu, untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak kehidupan, perlu kiranya manusia membersihkan dirinya dari hal-hal yang dapat mengotorinya.

Dari sekian banyak ilmu-ilmu yang menjelaskan tentang penyucian jiwa tapi menurut yang penulis ketahui belum ada satu tulisan atau karya ilmiah yang khusus mengkaji tentang penyucian jiwa secara spesifik apalagi dalam konteks pemikiran Imam Al-Ghazali yang tertuang dalam kitab Mutiara

---

<sup>7</sup> Usman Said, *Op.cit*, hlm. 96



Ihya' Ulumuddin yang diterjemahkan dari kitab Mukhtashar Ihya' Ulumuddin, yang menurut penulis masih memerlukan kajian mendalam sehingga diharapkan dapat mengungkapkan ekspresi dalam tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari untuk senantiasa memelihara jiwanya dari perbuatan-perbuatan yang dapat mengotorinya dan juga mengenai batasan atau kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap manusia guna mencapai kesucian jiwa. Inilah alasan yang mendasar bagi penulis mengkaji tentang pemikiran Al-Ghazali, karena menurut penulis Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh perubahan dalam Islam yang banyak menyumbangkan pikiran terhadap dunia Islam yang hingga saat ini setiap karyanya dijadikan sebagai salah satu referensi dalam memahami Islam.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang akan dikaji oleh penulis adalah bagaimana penyucian jiwa menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab Mutiara Ihya' Ulumuddin?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui penyucian jiwa menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab Mutiara Ihya' Ulumuddin.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Penulisan ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya di bidang konseling, yakni sebagai salah satu alat terapi pada bimbingan penyuluhan Islam dalam persoalan penanganan masalah-masalah yang berkaitan dengan penyakit jiwa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi masyarakat dalam rangka pembersihan jiwa.

#### E. Telaah Pustaka

Menurut pengamatan penulis selama ini setelah membaca di perpustakaan, penulis belum menemukan hasil penelitian yang secara khusus mengungkapkan seperti apa yang akan dikaji oleh penulis. Hanya saja terdapat beberapa judul skripsi yang membahas tentang ketenangan jiwa yang antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Deden Maman Abdurrahman berjudul “Konsepsi Ketenangan Jiwa Seorang Muslim Dalam Pandangan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah”<sup>8</sup> yang dimaksud penelitian ini yaitu mengkaji konsep atau proses tercapainya ketenangan jiwa seorang muslim menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah. Yang kesimpulannya disebutkan bahwa dalam mencapai ketenangan jiwa seorang muslim harus melewati proses atau tahapan. Seorang muslim hidup di dunia tidak akan lepas dari kesalahan dan dosa. Maka senantiasa ia dituntut untuk melaksanakan taubat dari kesalahan dan dosa yang telah dilakukannya, memperkuat jiwa atau hatinya dengan banyak berdzikir, membangun konsep *Al-Yazhah* (kesadaran), *al-bashirah* (keterbukaan), *al-*

---

<sup>8</sup> Deden Maman Abdurrahman, “Konsepsi Ketenangan Jiwa Seorang Muslim Dalam Pandangan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah”, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2000)

*fikrah* (pandangan) dan *al-azm* (tekad) serta selalu mempunyai sikap raja' terhadap rahmat Allah SWT dan senantiasa tawakkal kepada-Nya.

Selain itu penulis juga membaca skripsi yang ditulis oleh Dwi Mulat Nastiti yang berjudul "Pengaruh Uzhlah Terhadap Ketenangan Jiwa Menurut Imam Al-Ghazali"<sup>9</sup> yaitu mengkaji tentang bagaimana pengaruh uzlah terhadap ketenangan jiwa menurut Imam Al-Ghazali. Yang mana dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa dengan melaksanakan uzlah, Al-Ghazali mendapatkan ketenangan bathin, mencapai kemurnian, terhindar dari keburukan-keburukan, menjadi tawadhu dalam artian tidak lagi mementingkan kedudukan dan kehormatan, melainkan dalam belajar mengajar semata-mata karena Allah SWT dan ia berusaha hidup zuhud.

Selain membaca skripsi para peneliti yang terdahulu, penulis juga membaca beberapa buku yang berkaitan dengan tazkiyatun nafs antara lain dalam buku berjudul Mensucikan Jiwa (Intisari Ihya' ulumuddin Al-Ghazali), karangan Sa'id Hawwa, disini disebutkan bahwa yang dimaksud dengan menyucikan jiwa adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan seorang manusia. Jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih pula, karena jiwalah yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk. Jiwa dapat menjadi suci apabila kita melakukan berbagai ibadah (misalnya shalat, infaq, puasa, haji, dzikir, dan tilawah al-Qur'an) dengan sesempurna mungkin dan memadai.

Sedangkan dalam buku berjudul *Tazkiyatun Nafs* karangan Ibnu Rajab Al-Hambali disebutkan bahwa kata *tazkiyah* berarti membersihkan atau

---

<sup>9</sup> Dwi Mulat Nastiti, "Pengaruh Uzhlah Terhadap Ketenangan Jiwa Menurut Imam Al-Ghazali", Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga (2003).

mensucikan. Karena itulah sedekah harta dinamakan zakat. Artinya, dengan dikeluarkannya hak Allah SWT dari harta itu, ia menjadi suci dan bersih. Karenanya siapapun yang mengharapkan Allah SWT dan hari akhir, mesti memperhatikan kebersihan jiwanya. Allah SWT juga telah menjadikan kebahagiaan seorang hamba tergantung kepada *tazkiyah an-nafs*. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an setelah disebutkannya sebelas sumpah secara beruntun. Suatu keistimewaan yang tidak dimiliki oleh hal lain.

#### F. Kerangka Teori

Tinjauan tentang penyucian jiwa

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugikan orang yang mengotorinya.*  
(Asy-Syams: 9 – 10)<sup>10</sup>

Kedua nukilan ayat di atas menegaskan pentingnya menyucikan jiwa bagi setiap muslim. Penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) merupakan sebuah terapi jiwa agar kembali menjadi bersih dan suci dari segala dosa dan kesalahan. Allah SWT akan mengabulkan doa dan keinginan hamba-Nya yang selalu berusaha membersihkan jiwanya. Allah SWT juga membalas kesabaran dan usaha mereka dengan surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya.

*Tazkiyah* secara etimologi punya dua makna, yaitu penyucian dan pertumbuhan. Demikian pula maknanya secara istilah. *Zakatun-nafsi* artinya

<sup>10</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 1064

penyucian (*tathahhur*) jiwa dari segala penyakit dan cacat, merealisasikan (*tahaqquq*) berbagai *maqam* padanya dan menjadikan *asma'* dan *shifat* sebagai akhlaknya (*takhalluq*). Pada akhirnya *tazkiyah* adalah *tathahhur*, *tahaqquq* dan *takhalluq*.<sup>11</sup>

*Tazkiyah* hati atau jiwa hanya bisa dicapai melalui berbagai ibadah dan amal perbuatan tertentu, apabila dilaksanakan secara sempurna dan memadai. Pada saat itulah terealisir dalam hati sejumlah makna yang menjadikan jiwa tersucikan dan memiliki sejumlah dampak dan hasil pada seluruh anggota badan seperti lisan, mata, telinga dan lainnya. Hasil yang paling nyata dari jiwa yang tersucikan adalah adab dan mu'amalah yang baik kepada Allah SWT dan manusia. Kepada Allah berupa pelaksanaan hak-hak-Nya termasuk didalamnya mengorbankan jiwa dalam rangka jihad di jalan-Nya. Sedangkan kepada manusia, sesuai dengan ajaran, tuntutan *maqam* dan *taklif ilahi*.<sup>12</sup> Di antara pengaruhnya adalah terealisasinya tauhid, ikhlas, sabar, syukur, harap jujur kepada Allah dan cunta-kepadan-Nya di dalam hati dan terhindarkannya dari hal-hal yang bertentangan dengan semua hal tersebut seperti riya', ujub, dan sebagainya. Dengan demikian jiwa menjadi tersucikan lalu hasil-hasilnya nampak pada terkendalikannya anggota badan sesuai dengan perintah Allah.

Ada dua macam *tazkiyah* (penyucian) yang dibicarakan oleh Al-Qur'an dan sunnah.

---

<sup>11</sup> Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa* (Jakarta: Robbani Press, 2004), hlm.2

<sup>12</sup> *Ibid.*

1. *At-tazkiyahut mahmudah* (penyucian jiwa yang terpuji)
2. *At-tazkiyahut madzmumah* (penyucian jiwa yang tercela)<sup>13</sup>

Adapun *at-tazkiyahul mahmudah* atau penyucian jiwa yang terpuji adalah tugas para rasul. Bentuknya terbingkai dalam penyucian jiwa dari noda-noda syirik, kufur, dosa maksiat, penumbuhan kebaikan dalam jiwa manusia dan penambahan rasa takwa dalam diri mereka.<sup>14</sup> Sebagaimana tersebut dalam firman Allah SWT:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ...

*“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka...”*. (at-Taubah: 103)<sup>15</sup>

Imam Baidhawi dalam tafsirnya mengatakan, “Ambillah dari orang yang mengakui dosa-dosa mereka zakat, yang dengan zakat itu kamu membersihkan mereka dari dosa dan penyakit. Dan dengan zakat itu kebaikan mereka tumbuh sehingga mereka terangkat sampai pada derajat kaum mukhlisin yang baik”.

Allah SWT berfirman:

الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ

*“yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya”*. (al-Lail : 18)<sup>16</sup>

<sup>13</sup> M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 6

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Depag RI, *Op.cit.*, hlm. 297

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 1068

Artinya, ia membayarkan hartanya dalam rangka taat kepada Tuhannya untuk membersihkan dirinya dari sifat kikir dan membersihkan hartanya dari hal-hal haram dan zalim. Dengan melakukan hal itu, ia memperkaya jiwanya dan mengangkatnya dengan ketakwaan. Sehingga, ia mendapatkan apa yang dicari dan memperoleh apa yang disenangi.

Adapun *tazkiyahul madzmumah* adalah *tazkiyah* yang dilarang dan dicela oleh Allah SWT. Dia mencela orang-orang yang melakukan penyucian diri dalam bentuk ini. Gambaran *tazkiyah* ini adalah seseorang memuji dan orang-orang Yahudi melakukan penyucian diri seperti itu. Mereka menyucikan diri mereka dengan beranggapan mereka dan nenek moyang mereka tidak memiliki dosa sama sekali. Mereka mengklaim diri mereka sebagai penghuni surga karena anggapan mereka yang merasa suci itu.<sup>17</sup>

Allah SWT berfirman:

*“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih, sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak dianiaya sedikitpun. Perhatikanlah, betapakah mereka mengada-adakan dusta terhadap Allah. Dan cukuplah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata (bagi mereka)”*. (an-Nisaa’ : 49-50)<sup>18</sup>

Allah SWT melarang dan mencela *tazkiyah* jenis ini dengan firman-

Nya:

... فَلَا تَزْكُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ اتَّقَى ۗ

*“Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa”*. (an-Najm : 32)<sup>19</sup>

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 7

<sup>18</sup> Depag RI, Op.cit, hlm. 126-127

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 874

Maksud ayat ini, jangan engkau memuji diri kalian dengan rasa ujub, dan jangan bersaksi bahwa jiwa kalian sempurna dan bertakwa. Karena jiwa itu sangat sensitif, jika dipuji akan lupa diri dan merasa besar.<sup>20</sup>

Jiwa manusia adalah diibaratkan badan atau tubuh apabila badan bersih dari kotoran dan wabah penyakit, maka badan akan tumbuh sempurna, jauh dari penyakit dan akan memiliki kekuatan serta tubuh akan menjadi sehat dan nyaman. Tetapi sebaliknya, jika tubuh manusia tidak dipelihara dengan baik, maka kemungkinan segala penyakit akan menyerangnya, sehingga kekuatan badan akan melemah dan jatuh sakit. Begitu juga dengan jiwa manusia, ia membutuhkan pemeliharaan agar tubuh tumbuh, berkembang, sehat dan sempurna. Dengan memohon perlindungan kepada Allah SWT dan bersandar kepada-Nya adalah merupakan salah satu terapi agar jiwa dapat menjadi terang benderang dan hati bagai tersepuh pancaran cahaya.<sup>21</sup> Ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan adalah dambaan setiap orang, tak seorangpun dalam hidupnya menginginkan penderitaan. Tetapi tidak semua orang dapat memperolehnya. Tidak sedikit diantara mereka mengalami kegagalan dan penderitaan.<sup>22</sup> Seorang muslim yang melakukan hal-hal yang dilarang oleh norma-norma agama, maka dalam jiwanya akan tumbuh perasaan bersalah, perasaan ini pada akhirnya menyebabkan ia terkena gangguan kejiwaan, misalnya rasa cemas, takut, gelisah, sedih, khawatir dan sebagainya. Sehingga jiwanya akan mengalami fase ketidaktenangan dan bila gangguan-gangguan

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 8

<sup>21</sup> Yahya Sale Basalamah, *Manusia dan Alam Gaib* (Jakarta: Pustaka Pirdaud, 1993), hlm. 207

<sup>22</sup> Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, terj. Jaziratul Islamiyyah (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), hlm. 77



jiwa tersebut terus berlanjut, maka dikhawatirkan dapat merusak aktivitas dari jiwa itu sendiri.

Untuk menetralkan kondisi jiwa yang mengalami gangguan itu diperlukan adanya usaha atau proses penanggulangan yang dapat mengembalikan jiwa pada posisi yang sehat dan tenang. Menurut Yusuf Qardhawi, seorang muslim yang beribadah kepada Allah dan senantiasa memelihara dari perkara yang diharamkan, ia memperoleh keutamaan berupa petunjuk, istiqomah di atas kebenaran dan kebaikan serta mampu menguasai hawa nafsu. Disamping itu juga, ia akan mendapatkan keutamaan yang lain yakni tercapainya jiwa yang tenang dan damai.<sup>23</sup> Pernyataan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Utsman Najati, bahwa individu yang benar beriman akan terlindung dari keresahan, selalu terjaga keseimbangannya dan selalu siap untuk menghadapi segala malapetaka yang terjadi.<sup>24</sup> Dalam memperoleh kebahagiaan dan ketenangan jiwa hanya dapat dicapai dengan penyucian jiwa dan menyempurnakannya.<sup>25</sup> Diantara cara untuk mencapai suatu nilai kebahagiaan dan ketenangan, yaitu dengan cara taubat, optimis (raja'), tawakkal, dan sebagainya.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 9

<sup>24</sup> M. Ustman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 244

<sup>25</sup> Imam Al-Ghazali, *Neraca Beramal* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 90

## G. Metode Penelitian

Untuk penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Objek Penelitian

Penelitian ini sepenuhnya adalah riset perpustakaan (*Library Research*),<sup>26</sup> yaitu penelitian yang kajiannya dengan menelaah dan menelusuri kitab Mutiara Ihya' Ulumuddin dan difokuskan pada bahan-bahan pustaka. Dalam hal ini obyek yang penulis maksudkan adalah pemikiran Imam Al-Ghazali di bidang ilmu tasawufnya dan secara spesifik yaitu pemikirannya yang membahas tentang penyucian jiwa yang tertuang dalam kitab *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*. Akan tetapi karena keterbatasan ilmu yang dimiliki penulis sehingga buku yang akan dikaji adalah buku terjemahan karya Imam Al-Ghazali, yaitu buku *Mutiara Ihya' Ulumuddin* ringkasan yang ditulis sendiri oleh Imam Al-Ghazali yang diterjemahkan dari kitab *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*.

### 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptik analitik yaitu pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>27</sup>

Dalam hal ini penulis memaparkan dan menganalisis pemikiran Imam Al-Ghazali yang berkaitan dengan pemikirannya tentang penyucian jiwa.

<sup>26</sup> Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarito, 1994), hlm. 251

<sup>27</sup> Soejono & H. Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta dan PT. Bina Adiaksara, 2005), hlm. 23

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah dikemukakan bahwa penelitian adalah bersifat kepustakaan, maka pengumpulan data penulis membagi sumber menjadi dua bagian: *pertama*, sumber data primer, yaitu yang mencakup pemikiran-pemikiran dan konsep Imam Al-Ghazali tentang penyucian jiwa dalam kitab *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin* yang diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan dalam kitab *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. *Kedua*, sumber data sekunder, yaitu mencakup referensi-referensi lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan dalam penelitian ini.

### 4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe deskriptik analitik, yaitu dengan cara menampilkan data kemudian dari data tersebut disusun, dijelaskan, dianalisis, kemudian diambil kesimpulan. Setelah data terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan teknik atau metode-metode sebagai berikut:

- Interpretasi, yaitu suatu bentuk analisa data dengan cara menyelami karya tokoh kajian.<sup>28</sup> Usaha ini dimaksudkan untuk menangkap arti dan makna yang dimaksud tokoh tersebut secara khas yang tertuang dalam karya tulisnya. Interpretasi yang digunakan adalah interpretasi hermeneutika, yaitu menafsirkan berdasarkan pemahaman yang sangat mendalam. Dengan kata lain penafsiran terhadap teks pada khususnya dan penafsiran bahasa pada umumnya. Salah satu alasan penting menggunakan metode ini adalah objek (baca teks/bahasa) tidak mungkin diartikan tanpa melalui metode penafsiran.

---

<sup>28</sup> Anton Baker & Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63

Ketidakmungkinan tersebut selain disebabkan karena situasi bahasa yang berbeda, juga disebabkan alasan kesulitan para pembaca dalam memahami substansi makna yang terkandung dalam teks-teks dan bahasa yang dipelajari. Karena itu, untuk memudahkan pembaca dalam memahami apa yang tertuang dalam karya ini diperlukan pengkajian secara mendalam dengan menggunakan metode hermeneutika.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk penyusunan skripsi memerlukan sistematika pembahasan sehingga dipandang lebih sistematis terhadap penulisan kajian. Adapun sistematika pembahasan kajian ini penulis membagi kepada empat bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan, pada bab ini penulis menjelaskan secara umum tentang gambaran awal kajian yang akan diangkat oleh penulis, dalam hal ini penulis membagi kepada delapan pokok bahasan sehingga diharapkan lebih mudah dipahami dalam membacanya. Adapun pokok bahasannya yaitu: Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, Biografi Imam Al-Ghazali, pada bab ini penulis menjelaskan tentang biografi Al-Ghazali sebagai tokoh yang diangkat dalam kajian ini sehingga diharapkan dapat dipahami bagaimana sejarah hidupnya Al-Ghazali. Untuk lebih mudah memahami biografi Al-Ghazali, maka dalam hal ini penulis membagi bab ini kepada empat pokok bahasan, yaitu: Riwayat Hidup Al-Ghazali, Corak Pemikiran Al-Ghazali, Pokok-pokok Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali, dan karya-karya Al-Ghazali.

Bab III, Penyucian Jiwa Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali (Studi Terhadap Kitab Mutiara Ihya' Ulumuddin yang Diterjemahkan dari Kitab Mukhthashar Ihya' Ulumuddin). Pada bab yang ketiga ini merupakan pembahasan pokok dari kajian yang diangkat oleh penulis, dalam bab ini penulis membagi kepada empat belas Metode, yaitu : Niat, Ikhlas, dan Jujur, Taubat, Sabar dan Syukur, Zuhud, Harapan dan Ketakutan, Tawakkal, Kecintaan, Kerinduan, dan Keridhaan, Muraqabah dan muhasabah, Tafakkur, Membaca Al-Qur'an, Berzikir dan Berdo'a, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Riyadhah An-Nafs, Mengingat Kematian dan kehidupan sesudahnya.

Bab IV, Penutup, bab ini merupakan kesimpulan dan sekaligus bagian penutup dari kajian yang dibahas oleh penulis, dalam bab ini penulis membagi tiga pokok bahasan, yaitu : Kesimpulan, Saran-saran, dan Kata Penutup.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan yang telah disampaikan penulis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan tentang tema Metode Menyucikan Jiwa Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali, antara lain :

1. Penyucian jiwa merupakan suatu hal yang terpenting bagi seorang muslim. Karena hal ini menyangkut akan kebahagiaan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) merupakan sebuah terapi jiwa agar kembali menjadi bersih dan suci dari segala macam kesalahan dan dosa. Allah SWT akan mengabulkan keinginan dan do'a hamba-Nya yang selalu berusaha membersihkan jiwanya.
2. Penyucian jiwa hanya bisa dicapai melalui berbagai ibadah dan amal perbuatan tertentu, apabila dilaksanakan secara sempurna dan memadai. Usaha membersihkan jiwa dengan cara melepaskan jiwa dari kemusyrikan dan menundukkan jiwa kepada Allah SWT dengan penuh ketaatan adalah jalan yang akan menyelamatkan kita dari api neraka.
3. Menurut Imam Al-Ghazali, ada beberapa sarana penyucian jiwa yang diungkapkan dalam kitab mutiara Ihya' Ulumuddin, antara lain : Niat, Ikhlas dan Jujur, Taubat, Sabar dan Syukur, Harapan dan Ketakutan, Zuhud, Tawakkal, Kecintaan, Kerinduan dan Keridhaan, Muraqabah dan

Muhasabah, Tafakur, Membaca Al-Qur'an, Berzikir dan Berdo'a, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Riyadha An-Nafs, dan Mengingat Kematian.

## **B. Saran-Saran**

1. Senantiasa selalu memohon perlindungan kepada Allah SWT dan bersandar kepada-Nya agar jiwa dapat menjadi terang benderang dan hati bagai tersepuh pancaran cahaya, karena tidak ada tempat meminta dan memohon yang paling utama selain kepada Allah SWT.
2. Hendaklah selalu mengintropeksi diri, serta senantiasa memohon ampun kepada Allah SWT atas segala dosa dan kesalahan yang telah diperbuat dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi.
3. Tidak terpedaya oleh kenikmatan duniawi yang dapat membawa kita kepada kehancuran tetapi menjadikan dunia sebagai tempat mengumpulkan bekal menuju kehidupan akhirat yang lebih kekal.

## **C. Kata Penutup**

Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT karena telah memberikan nikmat-Nya berupa kesehatan sehingga pada saat ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi masih penuh dengan kekurangan dan sangat jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis



mengharapkan masukan dan kritikan dari pihak lain demi kesempurnaan skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menambah khasanah keilmuan bagi setiap orang yang memerlukan. Dan akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih terhadap semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qalbu*, Jakarta : Gema Insani, 2005.

Abdul Malik bin Muhammad Al-Qasim, *Muhasabah Menuju Penyucian Jiwa*, Solo: Pustaka Arafah, 2004

Abu Azzuddin, *Menyucikan Ruhani*, Solo : Bina Insani Press, 2004.

Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf*, Surabaya: Risalah Gusti, 1993.

Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid I*. (Semarang : Toha Putra, 2003)

\_\_\_\_\_, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 2, alih bahasa, Ismail Yakub, Jakarta: Asli Indonesia, 1977.

\_\_\_\_\_, *Ihya' Ulumuddin Jilid VI*, alih bahasa Purwanto, Bandung : Marja', 2005.

\_\_\_\_\_, *Tahafut Al-Falasifah*, laih bahasa. Ahamad Maimun, Kerancuan Filsafat, Yogyakarta: Islamika, 2003.

\_\_\_\_\_, *al-Munqidz min adh-Dhalal*, alih bahasa, Achmad Khuduri Saleh, *Kegelisahan Al-Ghazali, Sebuah Otobiografi Intelektual*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1998.

\_\_\_\_\_, *Kimya' Al-Sa'adah*, alih bahasa Haidir Bagir, *Kimia Kebahagiaan Al-Ghazali*, Bandung : Mizan, 1995.

\_\_\_\_\_, *Mizanul Amal*, alih bahasa, H.A. Mustofa, *Neraca Beramal* (Jakarta : PT. Rineka, 1995).

\_\_\_\_\_, *Minhajul Abidin*, terj. Abul, Surabaya : Mutiara Ilmu, 1995.

\_\_\_\_\_, *Mutiara Ihya'Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, Bandung : Mizan, 2003.

\_\_\_\_\_, *Adab' Al-Uzlah*, alih bahasa Muhammad Al-Baqir, *Ber-Uzlah atau Bergaul : Mana yang Lebih Utama*, Bandung : Karisma, 1999.

\_\_\_\_\_, *Al-Adzkar wad-Da'awaat, ad-Daawaat al-Mustajaabah wa Mafaatih al-faraj*, alih bahasa Waskumen, *Munajat Al-Ghazali : Dzikir dan Doa wacana amaliah keseharian*, Risalah Gusti, 1999.

- \_\_\_\_\_, *Raudhah : Taman Jiwa Kaum Sufi*, terj. M. Lukman Hakim, Surabaya : Risalah Gusti, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Ringkasan Ihya'Ulumuddin*, Surabaya : Gita Media Press, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Rindu dan Cinta Kepada Allah*, terj. Abu Asma Anshari, Jakarta : Panji Mas, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, terj. Muhammad al-Baqir, Bandung : Karisma, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Theosofia Al-Qur'an*, terj. M. Lukman Hakim, dkk, Surabaya : Risalah Gusti, 1995.
- Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf, Studi Intelektulisme Tasawuf Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994.
- Deden Maman Abdurrahman, "*Konsepsi Ketenangan Jiwa Seorang Muslim Dalam Pandangan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah*", Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang CV. Toha Putra, 1989.
- Dewan Raharja, *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Negara*, Bandung: Mizan, 1999.
- Dwi Mulat Nastiti, "*Pengaruh Uzlah Terhadap Ketenangan Jiwa Menurut Imam Al-Ghazali*", Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan, Studi tentang Aliran Pendidikan menurut Al-Ghazali*, Semarang: Dina Utama, 1993.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UI Press, 2002.
- Huston Smith, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002
- Ibnu Rajab Al-Hambali, dkk, *Tazkiyatun Nafs, Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafussalih*, Solo: Pustaka Arafah, 2005.
- Kajiro Nakamura, *Ghazali and Prayer*, alih bahasa Uzair Fausan, *Metode Dzikir dan Do'a Al-Ghazali*, Bandung: Arazy Mizan, 2005
- M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2005.

- M. Burhan, *Kharisma Sufi, Kisah teladan dan Nasehat Orang-Orang Suci*, Jombang: Lintas Media, 2000.
- M. Ustman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1995.
- Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: PT. Pustaka Maarif, 1989.
- Nana Sudjana, *Tuntunan Penyelesaian Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991
- Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, Jakarta: Robbani Press, 2004.
- Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlu Rahman*, Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Soejono & Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta dan PT. Bina Adiaksara, 2005.
- Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Suharto dan Tata Iryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya: Indah Surya, 1989.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Syaikh Khalid bin Abdullah bin Muhammad Al-Mushlih, *Menuju Hati Yang Bersih*, Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 2002.
- Usman Said, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Sumatera Utara: Proyek Pembinaan PTA IAIN Sumatera Utara, 1982
- Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarito, 1994.
- Yahya Sale Basalamah, *Mamusia dan Alam Gaib*, Jakarta: Pustaka Pirdaud, 1993.
- Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, terj. Jaziratul Islamiyyah. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.
- Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara,